

Studi Analisis Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Autis Usia 5 Tahun Di PAUD Harsya Ceria Banda Aceh

*(Study of Analysis of the Characteristics of Social Emotional Development in
5Year Old Autistic Children at Paud Harsya Ceria Banda Aceh)*

Rusdanita*, Hijriati, Zuhra Risnandar, Dhiaul Wara.
PIAUD FTK Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Kopelma Darussalam,
Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh 23111
E-mail: 220210500@student.ar-raniry.ac.id

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik perkembangan sosial emosional pada anak autis berusia 5 tahun. Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif case studi tunggal. Satu anak autis berusia 5 tahun yang telah didiagnosis secara klinis oleh ahli psikiatri anak menjadi subjek dalam riset ini. Data dalam riset ini dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara orangtua, dan penggunaan instrumen evaluasi perkembangan. Hasil analisis terhadap temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat ragam variasi terhadap perkembangan sosial emosional anak autis yang mencakup kesulitan dalam berinteraksi sosial, mengekspresikan emosi dengan tepat dan memahami aturan sosial yang tidak tertulis. Faktor-faktor seperti karakteristik neurobiologis, lingkungan sosial, dan tingkat keparahan gejala autisme menjadi factor yang mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak. Implikasi temuan ini mencakup perlunya pengembangan program intervensi terarah sesuai dengan kebutuhan individual subjek yang diteliti. Studi ini berkontribusi terhadap pemahaman tentang karakteristik perkembangan sosial emosional anak autis dan dapat menjadi dasar untuk penelitian dan intervensi kedepan dalam jangka waktu yang panjang.

Kata Kunci: Perkembangan, Sosial Emosional, Autis.

ABSTRACT

This study aims to analyze the characteristics of social emotional development in 5-year-old autistic children. This research uses a qualitative single case study approach. One 5-year-old autistic child who had been clinically diagnosed by a child psychiatrist was the subject of this research. The data in this research was collected through direct observation, parent interviews, and the use of developmental evaluation instruments. The results of the analysis of research findings show that there are various variations in the social emotional development of autistic children which include difficulties in social interaction, expressing emotions appropriately and understanding unwritten social rules. Factors such as neurobiological characteristics, social environment, and the severity of autism symptoms are factors that influence children's social and emotional development. The implications of these findings include the need to develop targeted intervention programs according to the individual needs of the subjects studied. This study contributes to the understanding of the characteristics of the social emotional development of children with autism and can be a basis for future research and intervention in the long term.

Keywords: Development, Social Emotional, Autism.

PENDAHULUAN

Anak memiliki ciri yang unik baik secara fisik, moral, sosial dan sebagainya. Masa anak menentukan development milestone di fase berikutnya. Dukungan dari semua pihak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak sangat berperan penting dalam kehidupan anak. Anak membutuhkan stimulasi untuk tumbuh dan berkembang. Setiap anak memiliki potensi dan bakat, olehnya itu anak membutuhkan bantuan dari orang dewasa agar potensi dan bakatnya itu dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Setiap anak akan berkembang sesuai dengan rangsangan dan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Sumber (Supriani & Arifudin, 2023) berpandangan bahwa orangtua berperan penting dalam memperhatikan setiap pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anaknya.

Sumber (Nurjanah, 2018) mencerminkan bahwa orangtua dapat memberntuk karakter anak sejak dalam kandungan. Orangtua dapat mengajarkan dan membiasakan hal baik sejak anak didalam kandungan melalui beragam cara dengan referensi ilmiah yang saat ini dapat diperoleh dengan mudah. Namun itu saja tidak cukup orangtua juga harus mengetahui tingkat capaian perkembangan dan pertumbuhan anak yang tidak semua orangtua mengetahui bagaimana tingkat perkembangan pencapaian anak yang sesuai STTPA.

Fakta ini mendorong orang tua untuk memasukan anak-anaknya pada lembaga PAUD yang mengetahui tentang bagaimana cara mengembangkan perkembangan anak sesuai dengan STTPA. Hal tersebut sangat relevan dalam UU No 20

Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pada pasal 28 ayat 3 yang menyebutkan bahwa *kinderganten* atau TK merupakan bagian dari Pendidikan anak usia dini yang masuk dalam jalur Pendidikan PAUD Formal

Prinsip-prinsip perkembangan dan pertumbuhan anak dapat dijadikan sebagai pedoman oleh orang tua maupun guru untuk mengoptimalkan perkembangan AUD. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan dalam sumber (Susanto, 2014) yang mengungkapkan bahwa domain perkembangan anak mencakup domain kognitif, domain sosial emosional, dan domain fisik motorik. Setiap domain tersebut memiliki keterkaitan dalam optimalisasi perkembangan pada setiap domain (Susanto, 2014). Arah perkembangan anak berjalan mengikuti garis tertentu. Setiap proses perkembangan atau tahapan perkembangan tersebut dapat menjadi hasil dari proses pertumbuhan dan perkembangan yang sebelumnya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan dalam sumber (Jhon W. Santrock, 2012; Pangestuti, 2013) yang mengungkapkan bahwa perkembangan dan pertumbuhan sebelumnya menjadi syarat bagi perkembangan selanjutnya. Konsep ini sebagaimana yang disampaikan dalam sumber (Hurlock, 2002) yang meguraikan pandangannya bahwa perkembangan dapat diartikan sebagai rangkaian bentuk perubahan sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman yang diperoleh pada setiap individu anak.

Realitas lapangan mengungkapkan bahwa realitas empiris lapangan menunjukkan tidak berkembangnya setiap anak sesuai dengan standar capaian

perkembangan atau prinsip perkembangan. Hal ini dapat dilihat pada anak berkebutuhan khusus atau ABK atau yang disebut sebagai *diferent ability*, di mana anak yang tergolong *diferent ability* ini berbeda dengan anak normal. Anak yang tergolong *diferent ability* memiliki gangguan pada aspek pertumbuhan dan perkembangan, sehingga anak yang tergolong *diferent ability* ini memerlukan perlakuan yang berbeda dari anak-anak normal pada umumnya (Wiyani, 2014).

Autis merupakan salah satu dari beberapa jenis anak yang tergolong memiliki *diferent ability*. Anak autis memiliki beberapa gangguan tumbuh kembang yang di antaranya adalah gangguan tumbuh kembang dalam bidang komunikasi baik itu komunikasi verbal, nonverbal, gangguan tumbuh kembang dalam bidang interaksi dengan lingkungan sosial dan perilaku gangguan bermain, gangguan perasaan dan emosi, serta gangguan persepsi sensoris (Mifzal, 2012). Bertolak berdasarkan latar belakang tersebut penelitian mengkaji pada fokus riset tentang gangguan perkembangan emosi anak autis.

Autisme secara etimologi berasal dari bahasa Yunani "Auto" yang memiliki arti yakni berdiri sendiri. Arti kata tersebut ditujukan pada anak atau individu yang menyandang autisme yang tergolong memiliki perilaku hidup sendiri (Desiningrum, 2016; Suteja, 2014). Autisme merupakan golongan anak yang memiliki *diferent ability* yang inikatornya merujuk pada masalah pemahaman bahasa, kognitif dan perilaku sosial (Sutiha et al., 2023). Autisme adalah anak yang tergolong memiliki *diferent ability* yang perkembangan otaknya berkembang

tidak normal dan gangguan berupa pervasive yang menyebabkan terganggunya keterlambatan komunikasi, interaksi sosial, gangguan Bahasa dan bermain, perilaku, gangguan emosi dan perasaan, gangguan sensoris serta gangguan tingkah laku pengulangan atau repetitive (Sipahutar, I. E. & Agustin, 2016).

Autisme dimaknai sebagai label yang ditunjukkan pada sekumpulan individu yang memiliki gangguan tumbuh kembang secara neurologik di mana individu tersebut mengalami gangguan pada keterampilan komunikasinya, interaksi sosial serta kecenderungan untuk mengulangi suatu perilaku tertentu (Ndari et al., 2018). Autisme dapat didiagnosa pada usia balita atau usia prasekolah hingga dewasa atau bahkan pada usia yang lebih tua (Idhayanti et al., 2023). Anak autisme mengalami gangguan perilaku yang kehilangan keterampilan komunikasi dan sosial (Mahardani, 2016).

Sumber lain mengungkapkan bahwa autisme dipandang sebagai diagnosa pada anak-anak yang memiliki gambaran perilaku suka menyendiri, terlambat dalam tumbuh kembang Bahasa, spontan dalam melakukan aktivitas, srotif, serta menghafalkan sesuatu tanpa berpikir (Syaputri & Afriza, 2022). Gejala yang muncul pada anak autisme diantaranya adalah bentuk perilaku-perilaku yang menunjukkan disfungsi seperti aktivitas yang bersifat repetitive dan perilaku-perilaku yang tidak bertujuan contohnya mengayukan badan hingga tidak ada henti, melipat-melipatkan tangannya, bermasalah dalam tidur dan makan, mencederai diri, hingga tidak peka terhadap rasa sakit (Nurfadhillah et al., 2021). Sumber yang sama

menyebutkan lebih detail bahwa perilaku mencedraikan diri dapat dilihat dari membenturkan anggota tubuhnya dan menggigit anggota tubuhnya yang merupakan bentuk stereotipi yang berat yang disebabkan karena meningkatnya hormon endorfin (Nurfadhillah et al., 2021).

Sumber lain menambahkan gejala autisme dapat dilihat dari perilaku perseverative atau perilaku yang menunjukkan kehendak yang tidak bersifat fleksibel untuk melaksanakan sesuatu atau berada dalam kondisi yang sama secara terus menerus. Jika lingkungan berusaha memaksa untuk merubah aktivitasnya maka anak-anak marah. Disamping itu jika anak merasa terganggu dengan lingkungan sosial maka akan marah atau bahkan hingga tantrum. Anak autisme mengalami masa transisi ke pubertas dengan kesulitan sebagai dampak perubahan hormonal. Meskipun demikian masih banyak anak-anak yang tergolong autisme tersebut melewati masa tersebut atau pubertasnya dengan tenang (Kasran, 2021).

Penyebab autisme pada anak pada dasarnya bersifat beragam atau multifactorial. Penyebab autisme dapat disebabkan oleh faktor genetik atau faktor biologik dan faktor lingkungan. Pada beberapa hasil riset menunjukkan bahwa banyak anak dengan gangguan metabolisme yang disandang oleh anak autisme (Apostelina, 2017; Gilmore et al., 2018). Namun demikian belum adanya kepastian penyebab autisme bukan berarti belum terdapat riset-riset dan gagasan atau pandangan tentang faktor yang menyebabkan anak mengidap autisme. Fenomena ini yang mendasari penyebab autisme pada anak digeneralisasikan dengan kata multifactorial yang merujuk pada dua

faktor yakni faktor genetik atau biologik dan faktor lingkungan (Apostelina, 2017). Pada aspek kelainan organik yang terbanyak ditemukan pada hipokampus, cerebellum dan amigdala pada lobus frontal dan bagian batang otak. Lebih lanjut beragam faktor lingkungan juga dapat menyebabkan beragam munculnya gejala autisme yang memiliki predisposisi genetik.

Perkembangan sosial dan emosional sangat penting distimulasikan sejak anak berusia sedini mungkin. Semakin dini anak distimulasi maka semakin mudah cara anak dalam mengelola emosinya secara mandiri seperti cara mengekspresikan perasaannya secara normatif atau cara berinteraksi dengan lingkungan yang sesuai dengan norma serta etika. Merujuk pada kajian tersebut maka perlu pembahasan tentang perkembangan sosial dan emosional anak yang tergolong autisme di PAUD Harsya Ceria Banda Aceh dengan judul "Studi Analisis Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Autisme berusia 5 Tahun".

METODE

Riset ini mulai dilakukan pada bulan April 2024 hingga Juni 2024. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mendeskripsikan fenomena lapangan secara faktual melalui teknik pengumpulan data dokumentasi, Teknik pengumpulan data observasi dan Teknik pengumpulan data wawancara. Setiap data yang diambil dari Teknik pengumpulan data tersebut ditulis, dikoding, hingga diklasifikasikan berdasarkan substansi subfokus yang representatif terhadap judul riset.

Teknik pengumpulan data Observasi digunakan untuk mendeskripsikan perilaku subjek riset selama berkegiatan di sekolah baik kegiatan yang dilakukan didalam kelas maupun diluar kelas. Teknik pengumpulan data wawancara digunakan untuk mengambil data hasil tanya jawab secara tidak terstruktur yang dilakukan dengan orangtua dan guru sekolah. Teknik pengumpulan data dokumentasi digunakan untuk merekam kegiatan anak subjek riset serta mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Prosedur riset ini dilakukan mulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap pengumpulan data, tahap analisis data, tahap verifikasi data dan tahap Kesimpulan. Subjek yang diamati dalam riset ini adalah satu anak penyandang autisme berusia 5 tahun yang bersekolah di PAUD Harsya Ceria Kabupaten Banda Aceh. Subjek penelitian berjenis kelamin laki-laki dengan kategori diagnose autisme berat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Subjek Penelitian

Studi ini melibatkan satu anak dengan kondisi terdiagnosa autisme berusia 5 tahun yang memiliki karakteristik golongan autisme berat, cenderung menunjukkan perilaku stereotipik seperti berputar-putar atau menggerakkan tangan secara repetitive, serta kesulitan besar dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan orang lain.

b. Analisis Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Autis Usia 5 Tahun

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat variasi perilaku

perkembangan sosial emosional pada anak autis usia 5 tahun. Beberapa temuan tersebut dapat dilihat dari perilaku anak yang kesulitan dalam memahami dan menanggapi ekspresi emosi orang lain secara tepat. Hal ini dapat dilihat dari cara anak merespon kebahagiaan dan kesedihan orang tua yang cenderung ditanggapi dengan perilaku biasa-biasa saja atau seperti tidak merespon. Temuan ini dapat dilihat saat orang tuanya mendapatkan kabar bahagia berupa prestasi sekolah kakanya, anaknya cenderung diam dan fokus terhadap kegiatan menggambar yang dilakukannya. Anak terlihat tidak mengucapkan selamat atau bahkan tersenyum melihat prestasi yang ditorehkan oleh kakaknya.

Temuan lain menyebutkan bahwa perilaku anak autis juga direpresentasikan melalui keterbatasan dalam menginisiasi interaksi sosial dan pemahaman aturan sosial yang tidak tertulis. Temuan ini dapat dilihat seperti kecenderungan mereka yang sibuk menghabiskan waktu main sendiri daripada bersama orang-orang disekitar lingkungan rumah, makan menggunakan tangan kiri, belajar di atas meja makan tidak mau menyapa orang yang ada didalam lingkungan rumah, hingga perilaku apatis atau tidak terlalu memperhatikan orang lain yang ada disekitar lingkungan rumahnya.

Hasil pengamatan lain menambahkan bahwa anak autis memiliki perilaku repetitif dan terfokus pada minat tertentu sering menghambat interaksi sosial yang lebih luas. Anaka autis cenderung fokus dan mengulang-ulang terhadap beragam objek bentuk atau kegiatan yang disukainya seperti mengulang-ulang menggambar dan mewarnai di

buku bergambar hingga di tembok rumah, meja rumah atau di objek atau tempat yang tidak normatif. Lebih lanjut perilaku repetitive ini juga dapat dilihat dari kegiatan mengulang-ulang anak seperti bermain gadget dengan games puzzle dan maze setiap hari. Saat anak melaksanakan aktivitas tersebut anak cenderung cuek dan saat dipanggil atau diperintahkan untuk melakukan aktivitas harian lain seperti mandi, makan, menyapu dan lain sebagainya.

Hasil pengamatan simpulan dari tiga temuan di atas menyebutkan bahwa varian dalam tingkat keparahan gejala autisme memengaruhi kemampuan anak dalam mengungkapkan dan memahami emosi. Kondisi anak yang terdiagnosa autisme berat sebagaimana subjek yang diteliti memiliki kemampuan sosial emosional yang sangat jauh berbeda dari anak-anak normal. Anak yang terdiagnosa autisme berat merepresentasikan ketidaknormalannya tersebut dalam bentuk interaksi baik secara fisik maupun psikologis dengan lingkungan. Perilaku ini dapat dilihat dari perilaku terfokus pada kegiatan tertentu seperti menggambar, mewarnai dan bermain gadget yang disenangi dan diulang-ulang setiap waktu

Selain temuan tentang karakteristik sosial emosional anak terdiagnosa autisme, hasil pengamatan lain juga mengungkapkan fakta tentang factor-faktor yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak autisme usia 5 tahun yakni karakteristik neurobiologis dan genetik yang mendasari autisme, Hasil wawancara dengan orang tua menyebutkan bahwa saat kehamilan anak yang terdiagnosa autisme berat tersebut ibunya mengidap infeksi

rubella. Rubella merupakan salah satu penyakit yang dapat menyebabkan anak ADHD Gangguan Perkembangan dan Autis (Hutton, 2023).

Lingkungan sosial interaksi dengan teman sebaya dan pengalaman dalam konteks sekolah juga memiliki pengaruh terhadap anak yang terdiagnosa autisme berat. Hasil pengamatan mengungkapkan bahwa pada saat kelas TK A anak dipaksakan masuk ke sekolah inklusif dengan harapan dapat belajar dari anak-anak normal. Namun justru anak yang terdiagnosa autisme terkucilkan dan menjadi korban bullying bagi anak-anak yang lain. Pengetahuan tentang intervensi anak autisme dibutuhkan untuk menghindari potensi *different ability* anak autisme semakin jauh dari kategori anak-anak normal. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh (Jeniu et al., 2017) mengungkapkan bahwa pengetahuan orangtua dalam menerapkan pola asuh ideal pada anak yang tergolong autisme dapat dikatakan sangat penting. Urgensi ini didasarkan atas pertimbangan pengetahuan orangtua dapat digunakan sebagai bekal untuk mengatur tata tutur hingga segala bentuk tata tindak anak yang normative dalam kehidupannya baik secara pribadi maupun secara sosial dan budaya..

c. Hasil Intervensi

Studi ini tidak langsung melibatkan intervensi, namun hasil penelitian memberikan pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik tentang kebutuhan anak-anak autisme dalam hal perkembangan sosial emosional, yang dapat membimbing desain program intervensi yang lebih efektif di masa depan. Melalui hasil penelitian ini, terbuka peluang untuk

mengembangkan bagaimana strategi atau cara-cara yang bersifat teknis untuk memberikan intervensi yang terarah dan sesuai dengan kebutuhan individual setiap anak-anak autis. Disamping itu hasil riset ini juga meningkatkan pemahaman orangtua dan profesional untuk mendukung perkembangan emosi dan sosial anak-anak autis dengan kategori berat.

DISKUSI

a. Interpretasi Hasil

Hasil penelitian ini menggambarkan variasi yang signifikan terkait perkembangan emosional dan sosial pada anak autis berusia 5 tahun. Temuan lapangan tentang karakteristik anak autis seperti kesulitan dalam memahami dan menanggapi ekspresi emosi orang lain secara tepat, keterbatasan dalam menginisiasi interaksi sosial dan pemahaman aturan sosial yang tidak tertulis, memiliki perilaku repetitif dan terfokus pada minat tertentu sering menghambat interaksi sosial yang lebih luas, dan tingkat keparahan gejala autisme memengaruhi kemampuan anak dalam mengungkapkan dan memahami emosi, menunjukkan bahwa anak-anak autis mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan mengekspresikan emosi secara tepat, yang sejalan dengan karakteristik autisme yang umumnya ditemui. Variabilitas dalam tingkat keparahan gejala autisme juga memengaruhi kemampuan anak dalam memahami dan menanggapi lingkungan sosial mereka. Meskipun demikian, temuan ini juga menyoroti potensi individual anak-anak autis dan keunikan perkembangan mereka.

b. Implikasi Temuan

Implikasi temuan ini memiliki beberapa dampak penting dalam konteks pendidikan, intervensi, dan dukungan bagi anak-anak autis. Pertama, pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik tentang karakteristik perkembangan emosi dan sosial anak autis berusia 5 tahun. Disamping itu temuan ini juga dapat digunakan untuk membantu dalam merancang program pendidikan yang lebih inklusif dan efektif. Kedua, temuan ini dapat memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhan individual anak-anak autis, baik di rumah maupun di sekolah. Ketiga, orang tua dan profesional Kesehatan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai panduan untuk memberikan dukungan yang lebih baik bagi perkembangan sosial emosional anak-anak autis.

c. Batasan Penelitian

Studi ini memiliki batasan riset yang perlu diuraikan. Pertama, ukuran sampel yang relatif kecil mungkin tidak mewakili keragaman yang ada dalam populasi anak autis secara keseluruhan. Kedua, keterbatasan dalam metode pengumpulan data, seperti observasi yang dilakukan secara langsung dan wawancara yang dilakukan dengan orangtua, dapat mempengaruhi validitas dan generalisabilitas temuan. Ketiga, karena fokus pada anak yang tergolong autis berusia 5 tahun, hasil penelitian ini mungkin tidak dapat secara langsung diterapkan pada anak-anak autis dengan rentang usia yang lebih luas.

b. Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Bagi riset berikutnya, direkomendasikan untuk memperluas

ukuran sampel dan memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan emosi dan sosial anak autis berusia 5 tahun. Penggunaan metode pengumpulan data yang beragam, seperti observasi partisipan dan kuesioner, juga dapat meningkatkan validitas temuan. Selain itu, studi longitudinal dapat memberikan wawasan yang lebih lengkap tentang perubahan perkembangan sosial emosional anak autis seiring waktu. Dengan terus memperdalam pemahaman tentang karakteristik perkembangan sosial emosional anak autis dan implikasinya dalam desain intervensi dan dukungan, diharapkan kita dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam meningkatkan kualitas hidup anak-anak dengan autisme dan keluarga mereka

KESIMPULAN

Studi ini menginvestigasi karakteristik perkembangan sosial emosional pada anak autis usia 5 tahun melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Hasil penelitian menunjukkan variasi yang signifikan dalam perkembangan sosial emosional anak autis, dengan beberapa temuan utama meliputi kesulitan dalam berinteraksi sosial, mengekspresikan emosi dengan tepat, dan memahami aturan sosial yang tidak tertulis. Faktor-faktor seperti karakteristik neurobiologis, lingkungan sosial, dan tingkat keparahan gejala autisme memengaruhi perkembangan sosial emosional anak-anak ini. Implikasi temuan ini adalah adanya kebutuhan untuk merancang program intervensi yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan individual anak autis. Orang tua, pendidik, dan profesional kesehatan dapat menggunakan hasil

penelitian ini sebagai panduan untuk memberikan dukungan yang lebih baik bagi perkembangan sosial emosional anak-anak autis. Meskipun demikian, studi ini memiliki batasan, termasuk ukuran sampel yang relatif kecil dan keterbatasan dalam metode pengumpulan data. Kesimpulan harus ditulis dengan hati-hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Apostelina, E. 2017. Resiliensi Keluarga Pada Keluarga Yang Memiliki Anak Autis. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*. 1(1): 164–176.
<https://doi.org/10.21009/jppp.011.22>
- Desiningrum, D. R. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus (Pertama)*. Psikosain.
- Gilmore, J. H., Knickmeyer, R. C., & Gao, W. 2018. Imaging structural and functional brain development in early childhood. In *Nature Reviews Neuroscience*.
<https://doi.org/10.1038/nrn.2018.1>
- Hurlock, E. B. 2002. *Perkembangan Anak Jilid 2 (Meitasari Tjandrasa. Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Hutton, J. 2023. Developmental outcomes in children born to women with possible subclinical rubella exposures during pregnancy. *Journal of Medical Virology*. 95(2)
<https://doi.org/10.1002/JMV.28517>
- Idhayanti, R. I., Monnica, F. T., Arfiana, A., & Masini, M. 2023. Hubungan Stunting Dengan Kecerdasan Sosial Dan Emosional Pada Anak

- Prasekolah. *Juru Rawat. Jurnal Update Keperawatan*. 3(1): 26–37.
<https://doi.org/10.31983/juk.v3i1.10256>
- Jeniu, E., Widodo, D., & Widiani, E. 2017. Hubungan Pengetahuan Tentang Autisme Dengan Tingkat Kecemasan Orangtua Yang Memiliki Anak Autisme Di Sekolah Luar Biasa Bhakti Luhur Malang. *Nursing News Jurnal Ilmiah Keperawatan*. 2(2): 32–42. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.33366/nn.v2i2.445>
- Jhon W. Santrock. 2012. *Life Span Development, Perkembangan Masa-Hidup (Tiga Belas)*. Erlangga.
- Kasran, S. 2021. Autisme: Konsep Yang Sedang Berkembang. *Jurnal Kedokteran Trisakti*.
- Mahardani, D. Y. 2016. Kemampuan Komunikasi Dalam Berinteraksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2. *Revista Brasileira de Ergonomia*. 9(2): 584-591.
- Mifzal, A. 2012. *Strategi Pembelajaran Anak Kurang Berprestasi*. Javalitera.
- Ndari, S. S., Vinayastri, Amelia, & Masykuroh, K. 2018. *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. Edu Publisher.
- Nurfadhillah, S., Nur Syariah, E., Mahromiyati, M., Nurkamilah, S., Anggestin, T., Ashabul Humayah Manjaya, R., & Muhammadiyah Tangerang, U. 2021. Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi Sdn Cipondoh 3 Kota. *BINTANG : Jurnal Pendidikan Dan Sains*. 3(3): 459–465. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Nurjanah, S. 2018. Perkembangan Nilai Agama Dan Moral (STTPA Tercapai). *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 1(1): 43–59. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v1i1.177>
- Pangestuti, R. 2013. Psikologi perkembangan anak. *Surakarta: Amelia Com*.
- Sipahutar, I. E., & Agustin, N. P. M. E. 2016. Dukungan Keluarga Dalam Merawat Anak Autis. *Jurnal Gema Keperawatan*. 9(2): 156–161.
- Supriani, Y., & Arifudin, O. 2023. Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Plamboyan Edu*. 1(1): 95–105. <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/plamboyan/article/view/326/152>
- Susanto, A. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Kencana.
- Suteja, J. 2014. Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial. *Jurnal Edueksos*. III(1): 119–133.
- Sutiha, Sriwahyuni, S. R., & Ashari, N. 2023. Analisis Permasalahan Anak Autis Di Kelompok B TK Ashabul Kahfi Kota Parepare. *Anakta: 1(1): 11–18*. <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/anakta.v1i1.3301>
- Syaputri, E., & Afriza, R. 2022. Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*. 1(2): 559–564. <https://doi.org/10.56248/educativov.v1i2.78>
- Wiyani, N. A. 2014. *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini*

*Berkebutuhan Khusus. Ar-Ruzz
Media.*